

## PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN MAHASISWA MELALUI KEGIATAN *PEER MENTORING*

Oleh:

Andri Moewashi Idharoel Haq \*), Prahasti Suyaman \*), Leonita Siwiyanti \*)

### *Abstrak*

*Target Sasaran Mutu Universitas Muhammadiyah Sukabumi salah satunya adalah 100% mahasiswa tuntas Baca Tulis Al-Quran, yang berarti seluruh mahasiswa UMMI harus bisa membaca Al-Quran. Terbatasnya jumlah dosen (AIK) dalam melaksanakan bimbingan membaca Al-Qur'an menyebabkan proses bimbingan membaca Al-Quran yang selama ini dilaksanakan dalam perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di dalam kelas masih belum efektif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa baru selama 2 tahun (2014/2015 dan 2015/2016). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan subjek penelitian mahasiswa baru sebanyak 1174 mahasiswa dan 90 mentor. Metode mentoring membaca Al-Quran oleh peer mentor (mentor sebaya) yang dipilih, menjadi katalisator, dinamisator, dan motivator dalam kelompok-kelompok kecil bagi mahasiswa baru tahun akademik sehingga diharapkan pembimbingan membaca Al-Quran menjadi lebih efektif dan tercapainya sasaran mutu UMMI.*

**Kata kunci:** *Peer mentoring, Kemampuan membaca Al-Quran*

### PENDAHULUAN

Kewajiban umat muslim terhadap Al-Qur'an salahsatunya dengan membacanya sebagai dan sekhussyu mungkin (QS. Al-Muzammil 73: 1-6). Mengacu pada kewajiban tersebut, di Universitas Muhammadiyah Sukabumi, kemampuan membaca Al-Qur'an diwajibkan bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali. Tuntutan ini merupakan salah satu sasaran yang diturunkan dari visi Universitas Muhamadiyah Sukabumi yakni "Unggul dalam Keilmuan dan Keislaman Pada Tahun 2022".

Kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum tahun 2013 disyaratkan bagi mahasiswa yang akan mengikuti ujian skripsi pada semester akhir. Tetapi pada tahun 2013 kemampuan membaca Al-Qur'an disyaratkan pada mata kuliah Kerja Nyata (KKN) sehingga jika ada mahasiswa yang belum lulus membaca Al-Qur'an, maka mahasiswa tersebut tidak diperbolehkan untuk mengikuti KKN. Selanjutnya pada tahun 2014 kemampuan membaca Al-Qur'an diharapkan tuntas bagi seluruh mahasiswa baru yang mengikuti perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah 1. Dengan demikian tuntutan untuk tuntas membaca Al-Qur'an semakin tinggi, sekaligus waktu untuk perbaikan saat belum tuntas di semester 1 semakin panjang, dengan harapan pada saat lulus kuliah semua mahasiswa telah seluruhnya tuntas membaca Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa yang beragam, serta kurangnya jumlah dosen AIK sebagai pembina langsung kegiatan membaca Al-Qur'an. Saat ini dosen AIK berjumlah 7 orang, jika dibandingkan

dengan jumlah mahasiswa baru UMMI rata-rata sebanyak 600-700 orang per tahun, maka pembinaan membaca Al-Qur'an secara intensif sangat sulit untuk dilaksanakan. Oleh karenanya diperlukan suatu metode yang efektif untuk dapat mencapai tuntas membaca Al-Qur'an sesuai target.

*Peer mentoring* sebelumnya banyak dilakukan di perguruan tinggi untuk mendukung mahasiswa yang kesulitan dalam kegiatan akademik (Terrion, 2007; Rhodes, 2005). Dalam konteks pendidikan tinggi, *peer mentoring* adalah aktivitas yang menuntun mahasiswa oleh mahasiswa yang lain dengan cara memberikan nasehat dalam semua aspek di universitas baik itu dalam hal akademik maupun sosial (Macintosh, 2006).

Pada pelaksanaannya *peer* atau teman sebaya yang menjadi pementor adalah mahasiswa semester 3, 5 atau 7 yang memenuhi syarat serta telah mengikuti pelatihan mentoring. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan fungsi *mentoring* dengan *peer* sangat efektif untuk 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, 2) Membantu memunculkan kebiasaan baik dan kepercayaan diri, 3) Membantu kesadaran akan kelebihan dan kekurangan dalam diri.

Penelitian ini berusaha mengungkap profil kemampuan membaca Al-Qur'an setelah dilaksanakan mentoring selama 2 tahun terakhir (2014/2015, 2016/2017). Hasil penelitian akan menjadi gambaran kemampuan membaca Al-Qur'an dan bahan evaluasi bagi UMMI khususnya Lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi seluruh

mahasiswa guna tercapainya sasaran mutu Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana profil kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa melalui *peer mentoring* selama 2 tahun di Universitas Muhammadiyah Sukabumi?”. Adapun pertanyaan penelitiannya:

- Bagaimanakah kemampuan membaca Al-Qur’an pada per indikator?
- Bagaimanakah profil kemampuan membaca Al-Qur’an selama dua tahun?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 1174 mahasiswa sebagai mentee dan 90 mahasiswa sebagai mentor selama 2 tahun. dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1. Jumlah mentor dan peserta mentoring**

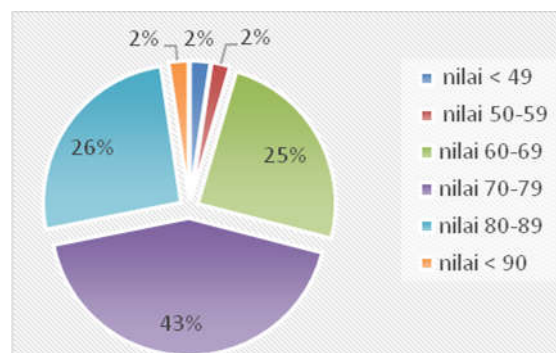
tahun akademik	mentee	mentor
2014/2015	589	45
2015/2016	585	45
<b>jumlah</b>	1174	90

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa, 1) tes membaca Al-Qur’an dengan tiga indikator yaitu: a) Tartil membaca al-Quran, b) Ketepatan Pada Tajwid, c) Ketepatan Pada *Makhrāj*. Hasil dari kemampuan membaca Al-Qur’an per indikator selanjutnya dipersentasekan dan dikategorisasi menurut Arikunto (2002). Selain itu juga dilaksanakan wawancara kepada mentor dan mentee untuk mendapatkan informasi mengenai kelebihan, kesulitan, dan kendala dalam melaksanakan kegiatan *peer mentoring*.

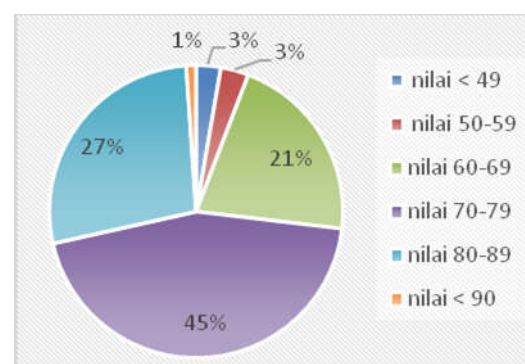
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Membaca Al-Quran per Indikator.

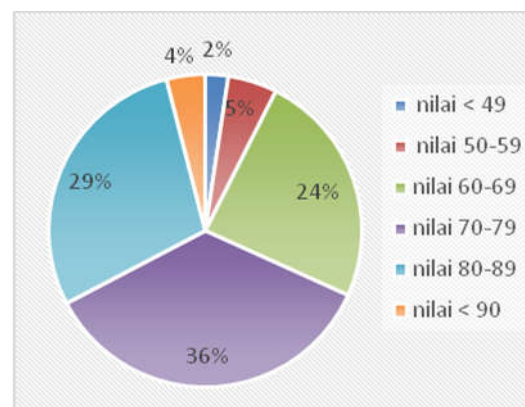
Indikator penilaian membaca Al-Qur’an di Universitas Muhammadiyah Sukabumi terdiri dari 1) Fashahah, 2) Makharijul huruf, 3) Ketepatan pada tajwid. Berikut grafik 1 sampai 3 yang memperlihatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa pada setiap indikator dengan rentang penilaiannya di tahun akademik 2014/2015.



**Grafik 1. Persentase kemampuan membaca Al-Qur’an pada indikator Fashahah 2014/2015**

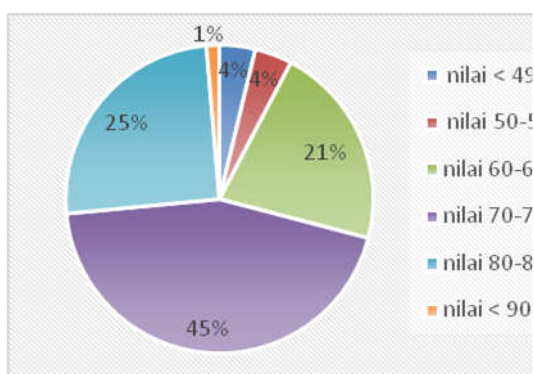


**Grafik 2. Persentase kemampuan membaca Al-Qur’an pada indikator Makharijul Huruf 2014/2015**

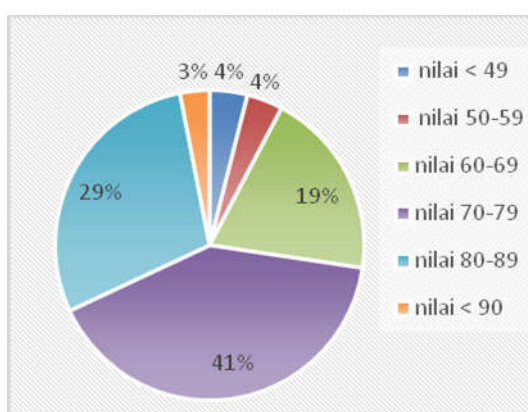


**Grafik 3. Persentase kemampuan membaca Al-Qur’an pada indikator Ketepatan Tajwid 2014/2015**

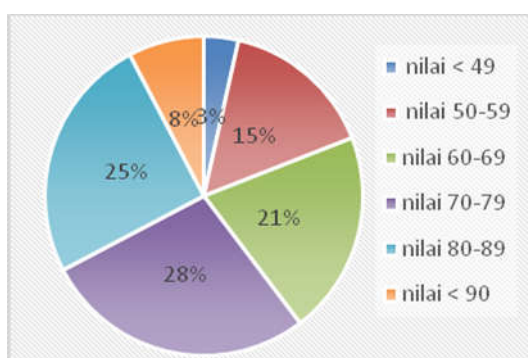
Selanjutnya pada grafik 4-5 disajikan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa pada setiap indikator dengan rentang penilaiannya di tahun akademik 2015/2016.



**Grafik 4. Persentase kemampuan membaca Al-Qur'an pada indikator Fashahah 2015/2016**



**Grafik 5. Persentase kemampuan membaca Al-Qur'an pada indikator Makharijul Huruf 2015/2016**



**Grafik 6. Persentase kemampuan membaca Al-Qur'an pada indikator Ketepatan Tajwid 2015/2016**

Berdasarkan hasil mengenai persentase kemampuan membaca Al-Qur'an per indikator setelah dilakukan kegiatan peer mentoring dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa lulus setelah dilaksanakannya tes akhir membaca Al-Qur'an berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan oleh tim dari UPT Al-Islam dan Kemuhammadiyah

(UPT AIK). Kriteria yang dimaksud adalah mahasiswa lulus BTQ jika nilainya C atau di atas 60. Sementara yang di bawah C atau di bawah 60 mahasiswa tersebut tidak lulus BTQ yang berarti mahasiswa tersebut juga tidak lulus matakuliah Al-Islam I.

Penentuan dari ketiga indikator yang dirumuskan oleh tim UPT AIK sesuai dengan ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan sebagai rujukan Ayat-ayat dimaksud antara lain surat al-Furqan (25) ayat 32 dan surat al-Muzammil (73) ayat 4 yang memerintahkan umat Islam agar membaca al-Qur'an secara *tartil*.

Istilah *tartil* secara terminologi berarti membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan dan jelas, mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj* atau tempat keluarnya dan menerapkan sifat-sifatnya, serta men-*tadabburi* maknanya (Annuri, 2010 dalam Bahrudin dan Kumaidi 2014). *Tartil* juga berarti membaca al-Qur'an dengan men-tajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat *waqf* (berhenti) yang benar" (Utsman, 1994, dalam Kumaidi), atau membaca al-Quran dengan memperjelas huruf-hurufnya, berhenti (*waqf*) dan memulai (*ibtida'*), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya (Shihab, 2002).

Sasaran mutu yang ditentukan oleh universitas Muhammadiyah Sukabumi adalah mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an setelah lulus seluruhnya (100%). Kegiatan peer mentoring ini telah dilaksanakan pada semester pertama mahasiswa masuk ke UMMI sehingga jika belum lulus di semester satu masih ada kesempatan memperbaiki. Berikut data mahasiswa yang tidak lulus per indikator selama dua tahun disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2. Jumlah mahasiswa yang tidak lulus per indikator pada 2 tahun terakhir**

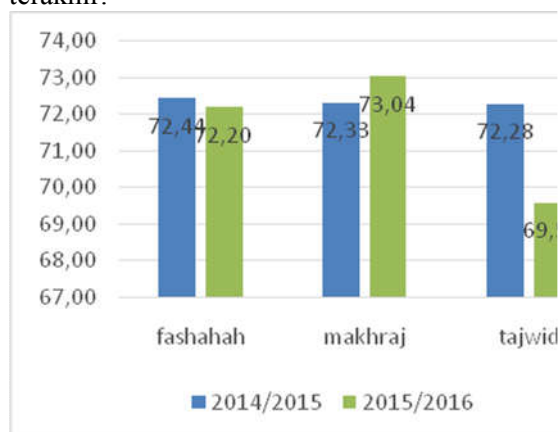
Tahun akademik	Fashahah	Makhraj	Tajwid
2014/2015	6%	7%	11%
2015/2016	9%	11%	26%

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa yang tidak lulus di tahun akademik 2015/2016 lebih banyak jika

dibandingkan mahasiswa yang tidak lulus di tahun 2014/2015.

## 2. Profil Kemampuan membaca Al-Qur'an selama Dua Tahun Terakhir.

Selanjutnya data kemampuan membaca Al-Qur'an perindikator disajikan dalam bentuk grafik batang (grafik 7) untuk melihat trend kenaikannya selama dua tahun terakhir.



**Grafik 7. Trend Kemampuan membaca Al-Qur'an selama Dua Tahun Terakhir**

Berdasarkan grafik 7 di atas memperlihatkan trend kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa mengalami penurunan dari tahun 2014/2015. Banyak faktor yang mungkin mempengaruhi penurunan nilai dari kemampuan membaca Al-Quran. Wawancara dilakukan terhadap mentor untuk mengetahui faktor yang dimaksud.

Wawancara dilakukan terhadap mentor untuk mengetahui tanggapan mentor terhadap kegiatan mentoring adapun jawaban dari salahsatu mentor, "*kegiatan peer mentoring merupakan kegiatan yang sangat positif dan efektif untuk membimbing mahasiswa baru dalam belajar membaca Al-Quran, namun perlunya membuat modul/materi kegiatan sehingga ada acuan yang benar-benar jelas dan persepsi semua mentor menjadi sama*" (1). Sementara jawaban dari mentor yang lain "*Peserta sering tidak hadir dan sulitnya membuat jadwal menjadi kendala kami untuk melaksanakan kegiatan ini*"(2).

Jawaban dari mentor 1 mengindikasikan bahwa masih terdapat perbedaan persepsi antar mentor dalam melaksanakan kegiatan. Walaupun mentor telah diberikan pelatihan sebelumnya namun mereka merasa perlu untuk dibuatkan modul yang berisi format

penilaian yang rinci serta arahan teknis berkegiatan. Sementara jawaban mentor 2 memperlihatkan bahwa walaupun secara otomatis jika peserta peer mentoring tidak hadir maka matakuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya akan tidak lulus namun mahasiswa masih ada saja tidak hadir dalam kegiatan, begitupun pengelolaan kegiatan dalam menentukan kelas/tempat perlu jadi perhatian bagi UPT AIK.

Menurut Ma'mun (2000) frekuensi kehadiran menjadi aspek penting dalam kegiatan mentoring. Durasi kegiatan, persistensi (kegigihan), ketabahan/keuletan, pengabdian dan pengorbanan, serta aspirasi juga menjadi kontribusi bagi keberhasilan kegiatan mentoring. Hal yang disebutkan secara umum dikenal juga sebagai motivasi. Motivasi mempunyai peranan penting dalam melakukan sesuatu, apabila ada motivasi yang kuat dalam meraih tujuan tertentu maka tujuan akan berkembang (Najati, 2005).

Kegiatan *peer mentoring* sebetulnya tepat dilaksanakan pada mahasiswa baru/ mahasiswa semester 1 (O'neil, 2009; Beltman, 2014). Karena mahasiswa baru, memerlukan support yang positif dalam hal ini melalui kegiatan mentoring membaca Al-Qur'an. Dalam melaksanakan kegiatan *peer mentoring* pada pelaksanaannya tentunya tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, artinya akan ada kegiatan berkelompok,berkomunikasi, mempercayai mentor dan anggota mentee lainnya, saling memberikan dukungan agar semuanya bisa membaca Al-Qur'an dan lulus saat test di akhir kegiatan. Hal ini seperti yang diungkap Glase, Hall & Halperin, 2006 dalam Beltman 2014) bahwa program peer mentoring telah berhasil membantu mahasiswa tahun pertama yang dalam masa transisi dari sekolah menengah pertama ke universitas, akan terus bertahan, mendapatkan rasa memiliki dan mengembangkan kemampuan komunikasi bagi mentee.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mentee mengenai pelaksanaan kegiatan peer mentoring diperoleh jawaban, "*Saya sangat terbantu dengan kegiatan peer mentoring, karena terus terang sebelumnya saya belum lancar dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan ini saya dapat memperlancar bacaan saya dan karena belajar berkelompok dan dibimbing oleh mahasiswa juga (kakak tingkat) sehingga saya merasa*

lebih termotivasi dan tidak malu saat belum bisa“.

Konsep kegiatan mentoring merupakan hubungan yang saling memberikan keuntungan bagi mentor dan mentee. Mentee sudah jelas mendapatkan keuntungan dengan pembimbingan yang dilakukan oleh mentor sementara mentor sendiri akan mendapatkan pengalaman (Haggard *et al*, 2011), memberikan rasa kepuasan dan prestasi untuk membantu orang lain serta meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri (Heirdsfield, *et al*, 2008).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan *peer mentoring* sebagai kegiatan unggulan dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi dalam menjamin 100% lulusan UMMI mampu membaca Al-Qur'an telah cukup efektif dalam membimbing mahasiswa baru membaca Al-Quran, hal ini ditandai dari hasil tes BTQ di akhir kegiatan memperlihatkan rata-rata nilai 70% (lulus) untuk semua indikator.

### Saran

Perlunya menyusun panduan kegiatan *peer mentoring* serta melengkapi asesmen penilaian yang lebih sistematis dan terperinci sehingga perbedaan persepsi antar mentor dapat dihindari dan mentee lebih fokus berkegiatan karena telah ada panduan kegiatan yang berisi arahan teknis kegiatan, sehingga mentee lebih aktif dan tertib dalam mengikuti kegiatan *peer mentoring*.

\*) Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Sukabumi.  
andrialafghani@yahoo.co.id

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.

Bahrudin, kumaidi (2014). Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ) Cabang Tilawah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* Jurnal 18, nomor 2, tersedia online [journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/2858/2385](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/2858/2385). Diakses 12 September 2016.

Beltman (2014). Institution Wide Peer mentoring: Benefits for Mentors. *The International Journal of the First Year in Higher Education*. ISSN: 1838-2959. Volume 3, issue 2 pp.33-34. tersedia online <https://fyhejournal.com/article/view/124>. Diakses 12 September 2016.

Haggard, *et al*. Who is a Mentor, A review of evolving definitions and implications for research. *Journal of Management*, 37 (1) 280-304. doi: 10.1177/0149206310386227.

Heirdsfield, *et al*. (2008). Peer Mentoring for first year teacher education students: The Mentors, Mentoring & Tutoring, 16 (2), 109-124. doi: 10.1080/13611260801916135

Macintosh. (2006). *The Role Of Student To Student Mentoring In Induction. The Star Project Student Transition and Retention*. Tersedia On Line. [www.ulster.ac.uk/Star](http://www.ulster.ac.uk/Star). Diakses 5 Desember 2014

Najati, (2005). *Psikologi Dalam Al-Quran*, (terj) Pustaka Setia. Bandung.

O'Neil Judy and Marsick Victoria (2009). J. Peer mentoring and action learning *Adult Learning*. 20.1-2 (Winter-Spring 2009): p19. American Association for Adult and Continuing Education. Tersedia online [http://www.aaace.org/mc/page.do?site\\_Page\\_Id=66286&orgId=aaace](http://www.aaace.org/mc/page.do?site_Page_Id=66286&orgId=aaace) Diakses 12 September 2012.